

HISTORY OF THE ELEMENTARY SCHOOL STATE 01 SIAK SINCE 1915 TO INDEPENDENCE RI 1945

Habib Sugiarto*, **Ridwan Melay****, **Kamaruddin*****

Email: hbbsugiarto@gmail.com, ridwanmelay@yahoo.com, kamaruddinoemar@yahoo.co.id

Cp: 085271774628

**Program Studi Pendidikan Sejarah
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Riau**

***Abstract:** Education is one way for people to reach a level of progress, as a means to free itself from underdevelopment, and various social shackles that impede the achievement of the common welfare, reciprocation of a nation depends on whether or not the quality of education obtained. Dutch colonial period with regard to education is a dark history. Occupiers make education as a tool to reap profits through cheap labor. Schools were also made at low cost, in order not to burden the government coffers. Educational facilities of high quality is always maintained during the colonial period that keep children Netherlands always get a better education of the children of Indonesia because the Dutch government did not want any indigenous children who will be able to compete with the Dutch Later onset of the notion that profits acquired by the Dutch over the colonies should be paid back. The events that can be viewed as an expression of a new idea that came to be known as the Ethical Policy. Finally built a school for indigenous people, equivalent to the school for the Europeans. This study aimed to determine the background of the establishment of the State Elementary School 01 Siak, know the development of the State Elementary School 01 Siak year 1915-1945, to know what the role of the State Elementary School 01 for the community Siak. Results of research in general researchers can say that the establishment of SD Negeri 01 Siak due to the pressure exerted by the Dutch against the kingdom Siak which the school stood in 1915 during the 12th Sultan Kingdom of Siak*

Keywords: History , Netherlands School, Siak Sri Indrapura

SEJARAH BERDIRINYA SD NEGERI 01 SIAK SEJAK 1915 HINGGA KEMERDEKAAN RI 1945

Habib Sugiarto*, Ridwan Melay, Kamaruddin*****

Email: hbbsugiarto@gmail.com, ridwanmelay@yahoo.com, kamaruddinoemar@yahoo.co.id

Cp: 085271774628

**Program Studi Pendidikan Sejarah
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Riau**

Abstrak: Pendidikan merupakan salah satu upaya bagi manusia untuk mencapai suatu tingkat kemajuan, sebagai sarana untuk membebaskan dirinya dari keterbelakangan, dan berbagai belenggu sosial yang menghambat tercapainya kesejahteraan bersama, maju mundurnya suatu bangsa tergantung pada baik tidaknya mutu pendidikan yang di peroleh. Masa penjajahan Belanda berkaitan dengan pendidikan merupakan catatan sejarah yang kelam. Penjajah membuat pendidikan sebagai alat untuk meraup keuntungan melalui tenaga kerja murah. Sekolah juga dibuat dengan biaya yang murah, agar tidak membebani kas pemerintah. Fasilitas pendidikan yang bermutu tinggi senantiasa dipertahankan selama masa kolonial yang menjaga agar anak-anak Belanda selalu mendapat pendidikan yang lebih baik dari anak Indonesia sebab pemerintah Belanda tidak ingin ada anak-anak pribumi yang nantinya dapat menyaingi bangsa Belanda. Kemudian timbulnya gagasan yang menyatakan bahwa keuntungan yang diperoleh oleh Belanda atas negara jajahan hendaknya dibayar kembali. Peristiwa-peristiwa itu dapat dipandang sebagai ekspresi ide yang baru yang kemudian dikenal sebagai Politik Etis. Akhirnya dibangun sekolah untuk kaum pribumi yang setara dengan sekolah untuk anak bangsa Eropa. Tujuan penelitian mengetahui mengetahui latar belakang berdirinya Sekolah Dasar Negeri 01 Siak, mengetahui perkembangan Sekolah Dasar Negeri 01 Siak Sri dari tahun 1915-1945, mengetahui apa peranan Sekolah Dasar Negeri 01 Siak bagi masyarakat Siak. Hasil penelitian secara umum peneliti dapat mengatakan bahwa berdirinya SD Negeri 01 Siak akibat tekanan yang diberikan oleh pihak Belanda terhadap kerajaan Siak yang mana sekolah ini berdiri tahun 1915 pada masa Sultan Kerajaan Siak ke-12

Kata Kunci:Sejarah, Sekolah Belanda, Siak Sri Indrapura

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu upaya bagi manusia untuk mencapai suatu tingkat kemajuan, sebagai sarana untuk membebaskan dirinya dari keterbelakangan, dan berbagai belenggu sosial yang menghambat tercapainya kesejahteraan bersama, maju mundurnya suatu bangsa tergantung pada baik tidaknya mutu pendidikan yang di peroleh.

Pada masa penjajahan Brugmans menyatakan pendidikan ditentukan oleh pertimbangan ekonomi dan politik Belanda di Indonesia (Nasution, 1987:3). Pendidikan dibuat berjenjang, tidak berlaku untuk semua kalangan, dan berdasarkan tingkat kelas. Pendidikan lebih diutamakan untuk anak-anak Belanda, sedangkan untuk anak-anak Indonesia dibuat dengan kualitas yang lebih rendah. Pendidikan bagi pribumi berfungsi untuk menyediakan tenaga kerja murah yang sangat dibutuhkan oleh penguasa. Sarana pendidikan dibuat dengan biaya yang rendah dengan pertimbangan kas yang terus habis karena berbagai masalah peperangan.

Untuk melancarkan misi pendidikan demi pemenuhan tenaga kerja murah, pemerintah mengusahakan agar bahasa Belanda bisa diujarkan oleh masyarakat untuk mempermudah komunikasi antara pribumi dan Belanda. Lalu, bahasa Belanda menjadi syarat *Klein Ambtenaarsexamen* atau ujian pegawai rendah pemerintah pada tahun 1864, (Nasution, 1987:7). Syarat tersebut harus dipenuhi para calon pegawai yang akan digaji murah. Pegawai sedapat mungkin dipilih dari anak-anak kaum ningrat yang telah mempunyai kekuasaan tradisional dan berpendidikan untuk menjamin keberhasilan perusahaan (Nasution, 1987:12). Jadi, anak dari kaum ningrat dianggap dapat membantu menjamin hasil tanam paksa lebih efektif, karena masyarakat biasa mengikuti perintah para ningrat. Suatu keadaan yang sangat ironis, kehidupan terdiri dari lapisan-lapisan sosial yaitu golongan yang dipertuan (orang Belanda) dan golongan pribumi sendiri terdapat golongan bangsawan dan orang kebanyakan.

Sejarah Belanda sampai Jepang dipahami sebagai alur penjelasan kalau pendidikan digunakan sebagai alat komoditas oleh penguasa. Pendidikan dibuat dan diajarkan untuk melatih orang-orang menjadi tenaga kerja yang murah. Runtutan penjajahan Belanda dan Jepang menjadikan pendidikan sebagai senjata ampuh untuk menempatkan penduduk sebagai pendukung biaya untuk perang melalui berbagai sumber pendapatan pihak penjajah. Pendidikan pula yang akan dikembangkan untuk membangun negara Indonesia setelah merdeka.

Dampak dari politik etis yang terjadi akhirnya membuka jalan bagi masyarakat pribumi untuk mendapatkan pendidikan yang setara dengan bangsa Eropa yang selama ini tidak pernah didapatkan karena pemerintah Belanda hanya mempertahankan pendidikan sebatas untuk kepentingan pihak penguasa dan akhirnya berdirilah sekolah-sekolah yang khusus diperuntukkan bagi masyarakat pribumi dan pendidikannya setara dengan pendidikan bangsa Eropa walaupun pada awal pendiriannya sekolah ini masih diperuntukkan bagi anak-anak Bangsawan, anak raja-raja dan anak pembesar kerajaan. Pemerintah Belanda masih membatasi dan mengontrol siapa saja yang boleh bersekolah, sehingga anak-anak dari rakyat biasa tidak diterima di sekolah ini.

Sekolah tersebut ialah *Hollandsch-Inlandsche School* (HIS) ("sekolah Belanda untuk bumiputera") adalah sekolah pada zaman penjajahan Belanda. Pertama kali didirikan

di Indonesia pada tahun 1914 seiring dengan diberlakukannya Politik Etis. Sekolah ini ada pada jenjang Pendidikan Rendah (*Lager Onderwijs*) atau setingkat dengan pendidikan dasar sekarang. HIS termasuk Sekolah Rendah dengan bahasa pengantar bahasa Belanda (*Westersch Lager Onderwijs*). Sekolah ini diperuntukan bagi golongan penduduk keturunan Indonesia asli. Pada umumnya disediakan untuk anak-anak dari golongan bangsawan, tokoh-tokoh terkemuka, atau pegawai negeri. Lama sekolahnya adalah tujuh tahun dan dengan peraturan yang hampir sama dengan yang dimiliki oleh sekolah-sekolah bagi anak-anak Eropa.

Sekolah HIS ini pernah berdiri di Siak yang mana pada saat itu Siak adalah suatu wilayah kerajaan yang dipimpin oleh raja dan ada dua belas orang raja yang pernah memimpin kerajaan Siak tersebut dimulai dari raja pertama dan selaku pendiri kerajaan Siak ialah Raja Kecik yang bergelar Abdul Jalil Rahmat Syah yang mendirikan kerajaan Siak pada tahun 1723 beliau adalah putra keturunan dari kerajaan Johor yakni putra dari Sultan Mahmud Syah II Sultan kesepuluh kerajaan Johor dengan istrinya Cik Apung.

Sebelum menetap di daerah yang dinamakan kabupaten Siak Sri Indrapura, kesultanan Siak Sri Indrapura beberapa kali mengalami perpindahan pusat kerajaan. Ketika pertama kali didirikan, pusat pemerintahan kesultanan Siak Sri Indrapura berada di Buntan, kemudian berpindah ke Mempura, Senapelan Pekanbaru, kembali lagi ke Mempura, dan ketika diperintah oleh Tengku Said Ismail bergelar Sultan Assyaidis Syarif Ismail Abdul Jalil Syarifuddin (1827-1864) pusat pemerintahan dipindahkan ke Siak Sri Indrapura dan akhirnya menetap disana sampai pemerintahan Sultan Siak Sri Indrapura yang terakhir, Tengku (putera) Said Kasim II bergelar Sultan Assyaidis Syarif Kasim Sani Abdul Jalil Syarifuddin.

Akhirnya setelah sekian lama menjajah bangsa Indonesia pemerintah Belanda kemudian membangun sekolah setara dengan sekolah anak-anak Eropa yang diperuntukkan bagi masyarakat pribumi sekolah itu yakni *Hollandsch-Inlandsche School* (HIS) yang juga pernah berdiri di Siak Sri Indrapura dan sekarang telah berganti nama bukan lagi HIS namun telah menjadi Sekolah Dasar Negeri 01 Siak Sri Indrapura.

Sesuai dengan uraian yang dikemukakan di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang berdirinya Sekolah HIS tersebut dimasa kerajaan Siak Sri Indrapura dengan judul "SEJARAH BERDIRINYA SD NEGERI 01 SIAK SEJAK 1915 HINGGA KEMERDEKAAN RI 1945"

METODE PENELITIAN

Metode diartikan sebagai suatu cara atau teknis yang dilakukan dalam proses penelitian. Sedangkan penelitian itu sendiri diartikan sebagai upaya dalam bidang ilmu pengetahuan yang di jalankan untuk memperoleh fakta-fakta dan prinsip-prinsip dengan sabar, hati-hati dan sistematis untuk mewujudkan kebenaran.

Adapun metode analisa data yang dipakai untuk penulisan ini adalah metode historis, maka data yang dianalisis melalui analisa historis.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penulisan ini adalah teknik wawancara, observasi, dokumentasi, dan studi pustaka. Untuk memperjelas tentang

kegiatan yang dilakukan penulis dalam metodologi penelitian, maka penulis akan menetapkan anatara lain: sasaran, tempat dan waktu penelitian yang akan diuraikan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Latar Belakang Berdirinya SD Negeri 01 Siak

Hollandsch-Inlandsche School (HIS) adalah sekolah pertama yang setara dengan sekolah-sekolah untuk bangsa Eropa yang diperuntukkan bagi masyarakat pribumi, berdirinya sekolah HIS ini secara umum karena keinginan dari rakyat Indonesia sendiri untuk mendapatkan pendidikan ala barat. Hal itu merupakan akibat dari perubahan kondisi sosial ekonomi di kawasan timur jauh yang telah diperkenalkan pada masa politik etis yang diberlakukan kepada Indonesia. Selain itu juga didorong oleh organisasi-organisasi yang telah berdiri di Indonesia pada waktu itu, seperti Budi Utomo dan Sarekat Islam (SI). Sekolah ini telah dibangun di beberapa tempat di Indonesia salah satunya yakni berada di Siak Sri Indrapura.

Pada saat itu Kerajaan Siak sepeninggalan Sultan ke-11 di pimpin oleh Regen (Pejabat) Sultan, Tengku Besar dengan Datuk Lima Puluh karena sang pewaris Tahta masih menjalani proses pendidikan namun pada masa itu Kerajaan Siak berada dalam keadaan banyak masalah, baik yang terjadi di lingkungan Kerajaan yang diakibatkan oleh para pejabat yang tidak memegang amanah dan melanggar hukum Kerajaan. (OK. Nizami Jamil, 2014: 13)

Selanjutnya terdapat pula masalah yang datang dari luar berupa tekanan dari pihak Belanda yang semakin kuat, baik itu mengenai politik pemerintahan maupun mengenai perekonomian rakyat serta terjadinya pertentangan antara satu sama lain diantara pimpinan daerah karena masuknya politik Pecah Belah dari Belanda, sehingga dari itu menyebabkan kondisi kerajaan semakin melemah. Adapun tujuan dari politik adu domba yang dilancarkan oleh pihak Belanda untuk melemahkan kekuatan politik pemerintahan Kerajaan Siak.

Oleh karena itu untuk mengatasi permasalahan yang dialami oleh kerajaan, Dewan Kerajaan Siak Datuk Empat Suku mengadakan sidang musyawarah dan mufakat serta mengambil keputusan supaya segera mengadakan Penobatan secepat mungkin Sultan ke-12 yaitu dengan memanggil pulang Tengku Sulung Syarif Kasim ke Negeri Siak Sri Indrapura (OK. Nizami Jamil, 2014:13). Adapun tujuan dari keputusan tersebut agar segera pemerintahan dalam kerajaan dapat berjalan dengan baik dan lancar karena dipimpin oleh pewaris tahta yang sah sehingga menghentikan kisruh di dalam kerajaan karena sebelumnya kerajaan hanya di pimpin oleh pejabat yang diamanahi oleh sultan ke 11 dan amanah yang diberikan kepada pejabat kerajaan disalah gunakan.

Selain dari masalah yang ada dalam kerajaan yang menyebabkan ketidak harmonisan, pemanggilan Sultan Syarif Kasim II juga dipengaruhi oleh masalah kerajaan yang terjadi dengan pihak Belanda, diharapkan sultan yang sudah mendapatkan pendidikan yang tinggi dapat memimpin Kerajaan Siak dan mampu melawan pihak Belanda yang dinilai sudah sangat kelewatan, hal ini dikarenakan pihak Belanda melakukan pemaksaan

kehendak terhadap kerajaan, kerja paksa terhadap rakyat Kesultanan Siak dilaksanakan, pajak hasil bumi rakyat semakin ditingkatkan dan juga pihak Belanda sewenang-wenang terhadap pemerintahan di kerajaan Siak dengan melakukan perombakan dalam segi pemerintahan yakni dengan melakukan perpindahan dan pemberhentian pejabat Sultan tanpa persetujuan dari sultan, pihak Belanda benar-benar telah mencampuri urusan Kerajaan Siak dan juga mereka telah memasukkan unsur-unsur politik pecah belah dalam tubuh Kerajaan Siak yang memaksa Sultan harus berfikir keras untuk itu.

Setelah sultan ke 12 dinobatkan pada tanggal 3 Maret 1915 dan telah memerintah di Kerajaan Siak, akhirnya sultan membuat satu kebijakan yang efektif untuk mengatasi masalah tersebut, yaitu dengan pendidikan. Sultan memandang pembangunan pendidikan sangat penting untuk mencerdaskan rakyat. Maksud dan tujuan sultan mendirikan sekolah agar rakyat Siak mendapat pendidikan dan tidak mudah untuk dipengaruhi oleh Belanda karena sultan sendiri merasakan betapa pentingnya pendidikan bagi kemajuan masyarakatnya dan sultan mengerti benar sekolah apa yang ingin dibangun.

Untuk mewujudkan niat baik Sultan akhirnya sultan memutuskan untuk mendirikan sekolah *Hollandsch-Inlandsche School* (HIS) pada tanggal 15 September 1915 yang mana pada masa itu sekolah dasar inilah yang memiliki kurikulum yang sama dengan sekolah untuk anak-anak Belanda dan nantinya masyarakat Siak dapat memiliki kecerdasan yang setara atau bahkan dapat menyaingi anak-anak Belanda.

B. Perkembangan Sekolah Dasar Negeri 01 Siak dari tahun 1915-1945

Didirikannya *Hollandsch-Inlandsche School* (HIS) mungkin menjadi salah satu titik penting dalam sejarah pendidikan orang Indonesia pada masa kolonial. Inilah sekolah pertama orang Indonesia yang mempunyai kedudukan sama dengan *Europeesche Lagere School* (ELS). Sekolah ini memenuhi keinginan orang Indonesia untuk dapat melanjutkan studi setinggi-tingginya. Bagi orang Indonesia HIS juga dapat dijadikan sebagai alat mobilitas sosial. Walaupun memang pada awalnya didirikan untuk para kaum bangsawan.

Dikalangan pemerintahan Belanda ada yang mengajukan keberatan terhadap didirikannya HIS antara lain bahwa sekolah ini akan menimbulkan problem pengangguran dikalangan kaum intelektual yang tidak terserap oleh pemerintah dan perusahaan swasta. Ada yang merasa keberatan atas biaya besar yang diperlukan untuk menyelenggarakan sekolah serupa ini sehingga mengurangi biaya untuk memberantas buta huruf. Ada pula yang merasa takut kalau sekelompok nasionalis yang terdidik akan menyamai orang Belanda. Ada pula yang ingin mempertahankan sekolah kelas satu. (Nasution, 2001: 113)

Sekolah *Hollandsch-Inlandsche School* (HIS) yang berada di Siak adalah usaha keras Sultan untuk menghadapi pihak pemerintahan Belanda yang ada di Siak saat itu karena Sultan menyadari bahwa tidak mungkin lagi untuk menghadapi pemerintahan Belanda yang semakin kuat dengan perlawanan angkat senjata sehingga Sultan menggunakan cara yang lebih ampuh untuk mengsiyasi perlakuan pemerintahan Belanda terhadap masyarakat Siak.

Berdirinya sekolah itu diharapkan dapat mengubah pola pikir masyarakat untuk lebih terbuka lagi dan memiliki pemikiran yang baik sehingga nantinya diharapkan setelah

mendapatkan pendidikan maka masyarakat bisa berfikir lebih baik lagi dan tidak mudah dikendalikan oleh pemerintahan Belanda, ini adalah suatu awal yang baik bagi masyarakat untuk mendapatkan pendidikan yang layak karena selama ini pemerintahan Belanda tidak pernah begitu memperhatikan pendidikan bagi masyarakat pribumi.

Namun pihak pemerintahan Belanda tidak dengan begitu saja membiarkan rakyat Siak dengan mudahnya mendapat pendidikan mereka tetap tidak ingin masyarakat pribumi nantinya menyaingi orang-orang Belanda karena itu mereka mengajukan beberapa syarat kepada Sultan yakni sekolah tersebut boleh berdiri asalkan Sultan mau memenuhi syarat-syarat tersebut antara lain:

1. Para siswanya harus anak bangsawan dan orang besar kerajaan atau bangsa Eropa dan Cina
2. Kemudian kepala sekolah harus bangsa Belanda
3. 2/3 guru-guru yang mengajar juga harus orang Belanda (OK. Nizami Jamil, 2014: 29)

Syarat yang diajukan oleh pemerintah Belanda tersebut sangat mengecewakan hati Sultan karena secara otomatis pendidikan akan dikendalikan oleh pemerintah Belanda karena semua akan dijalankan oleh pemerintah dan hanya sedikit kesempatan bagi masyarakat pribumi untuk bisa mengajar disana. Namun demi untuk mencerdaskan rakyatnya akhirnya Sultan menerima tawaran tersebut sehingga berdirilah *Hollandsch-Inlandsche School* (HIS) yang hingga kini masih aktif melakukan proses belajar mengajar namun bukan sekolah HIS lagi melainkan Sekolah Dasar Negeri 01 Siak Sri Indrapura (SDN 01 Siak). Selanjutnya perkembangan pendidikan di Siak dikendalikan oleh pemerintahan kolonial Belanda.

Belanda sengaja ingin menguasai pendidikan di Siak dengan memasukkan orang-orangnya dalam pendidikan agar dapat mengatur pendidikan karena Belanda takut apabila dibiarkan dikelola oleh rakyat pribumi maka akan menimbulkan perlawanan terhadap pemerintahan Belanda nantinya, semua yang menyangkut dengan pendidikan di sekolah HIS lebih memberatkan pada pendidikan Belanda dan penggunaan bahasa Belanda sangat di tekankan di sekolah HIS ini.

Walaupun Sultan menerima tawaran yang diajukan Belanda namun Sultan tidak kehabisan akal Beliau tetap bersemangat demi untuk mencerdaskan rakyatnya dan akhirnya Beliau langsung memerintahkan kepada daerah didalam kerajaan Siak maupun di luar kerajaan Siak untuk dapat diterima di sekolah HIS ini, dan Sultan juga membangun asrama bagi mereka yang bersekolah di HIS tersebut, tekad yang kuat dalam hati Sultan untuk memberikan pendidikan bagi rakyatnya tidak melemahkan semangatnya walaupun sudah dipengaruhi Pemerintah Belanda.

C. Peranan Sekolah Dasar Negeri 01 Siak Bagi Masyarakat Siak

Berdirinya *Hollandsch-Inlandsche School* (HIS) pada masa Kolonial Belanda sangat menguntungkan bagi masyarakat Siak karena dapat meningkatkan kualitas hidup

masyarakat yang ada di Siak walaupun pada masa awal pendiriannya itu sekolah ini hanya untuk kalangan atas yakni para siswanya harus anak bangsawan dan orang besar kerajaan atau bangsa Eropa dan Cina serta para pendidiknya juga berasal dari kalangan bangsa Belanda, namun berdirinya sekolah ini menjadi sebab atau awal perkembangan pendidikan di Siak.

Sekolah ini membuka kesadaran bagi masyarakat untuk menyekolahkan anak-anak mereka dan juga dari sekolah ini para murid bisa melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi lagi guna mencari ilmu. Melihat dari sejarah pendidikan sendiri yang ada di Indonesia, pendidikan merupakan suatu batu loncatan bagi masyarakat pribumi untuk merebut kemerdekaan, karena pendidikan sendiri berfungsi untuk meningkatkan kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia serta keterampilan untuk hidup mandiri di tengah-tengah masyarakat, sehingga pendidikan pula yang telah menyadarkan masyarakat untuk meraih kemerdekaan atas negerinya sendiri.

Menurut narasumber H. Abdul Halim Samad yang berhasil penulis wawancarai pada tanggal 19 September 2015. Beliau juga adalah alumni dari *Hollandsch-Inlandsche School* (HIS) dan akhirnya menjadi kepala sekolah di sekolah tersebut pada tahun 1957-2001.

"peranan yang nyata dari sekolah ini ialah banyak menciptakan dan melahirkan para pemimpin yang akhirnya memimpin dan membangun Kabupaten Siak untuk memajukan Kabupaten Siak pada umumnya".

Dari pernyataan diatas bisa kita pahami bahwa dengan adanya pendidikan maka telah membangkitkan kualitas sumber daya manusia (SDM) masyarakat Siak untuk mampu bersaing memajukan daerah Siak agar tidak tertinggal dari daerah lain.

Namun untuk peranan sekolah ini sendiri pada masa penjajahan ialah bisa kita lihat dari maksud dan sebab kenapa sekolah ini berdiri yakni untuk sarana perubahan serta mencerdaskan masyarakat Siak agar bisa lepas dari kendali Pemerintahan kolonial Belanda yang mana pada saat itu Belanda telah mencampuri urusan Kerajaan Siak dan sultan memandang pendidikanlah yang bisa dijadikan alat perjuangan untuk membangkitkan kembali kesadaran bahwa negeri yang ia diami sedang dikuasai atau dijajah bangsa lain dan agar timbul dalam diri masyarakat untuk memperjuangkan kemerdekaan.

Melalui para penerus yang telah mendapatkan pendidikan diharapkan bisa memberikan perubahan yang lebih baik, karena selama ini pemerintah Belanda hanya memberikan pendidikan kepada masyarakat pribumi hanya sebatas mampu untuk baca tulis dan berhitung karena pemerintah memandang hanya itulah yang perlu bagi kepentingan untuk mendapatkan tenaga kerja yang dibutuhkan oleh kaum penguasa, namun seiring berjalannya waktu pendidikan juga yang telah membangkitkan rasa nasionalisme dan patriotisme sehingga Negara Indonesia dapat merdeka dan berdiri sendiri seperti saat sekarang ini.

Sekolah yang kini telah berubah nama menjadi SD Negeri 01 Siak ini berdiri diperuntukkan bagi masyarakat Siak secara umum tetapi akibat campur tangan pemerintah Belanda sehingga maksud dan tujuan Sultan Siak mendirikan sekolah ini tidak sepenuhnya tercapai. Peranan sekolah HIS ini ialah sebagai jembatan bagi masyarakat siak untuk

mendapatkan kehidupan yang lebih baik, agar memiliki kemampuan dan daya saing serta mancerdaskan masyarakat Siak Sri Indrapura pada umumnya. Sekolah HIS yang didirikan oleh Sultan yang mendapat persetujuan dari pemerintah Belanda adalah dengan maksud untuk mendidik anak-anak Negeri. Tetapi akibat campur tangan pemerintahan Belanda, ternyata lebih banyak menjurus kepada Ambtenar, sedangkan hal-hal yang bersifat patriotisme tidak diperoleh.

Maka sultan dalam tahun 1917 mendirikan sekolah agama Islam Madrasyah "Taufiqiah El Hasyimiah" pada tingkat Ibtidaiyah dan Sanawiyah, yang mana guru-gurunya didatangkan dari luar negeri dan daerah seperti tamatan Universitas Al-Azhar Kairo, Singapura serta dari Padang Panjang. (OK. Nizami Jamil, 2014: 30).

Pendidikan memang memiliki peran yang sangat penting dan strategis dalam membangun dan mempercepat perubahan. Pasca kemerdekaan, salah satu keberhasilan PKI dapat masuk ke dalam partai 5 besar pada pemilu 1955 adalah tiada lain karena PKI yang dipimpin Aidit pada waktu itu memperluas jaringannya melalui jalur pendidikan. Padahal sebelum kepemimpinan diambil alih oleh Aidit, PKI pada waktu itu sedang mengalami kemunduran yang cukup signifikan.

“Tak cuma berorganisasi, untuk meluaskan jaringan, mereka (Aidit, Njoto, dan Lukman) mendirikan sekolah dari tingkat dasar sampai universitas.” (Aidit Dua Wajah Dipa Nusantara, 2010)

Oleh karena itu, menyadari bahwa peran pendidikan sangat strategis untuk melakukan perubahan, apalagi sebagaimana kita ketahui bahwa penjajahan saat ini boleh dikatakan sebagai penjajahan kesadaran, maka penting sekali bagi para pejuang kemanusiaan, khususnya perempuan dan organisasi pergerakan agar lebih memasifkan perjuangannya melalui bidang ini. Seorang tokoh Pendidikan Progresif Brasil, Paulo Freire mengatakan :

“Hanya pendidikan yang memperlancar pergeseran kesadaran transitif naïf ke kesadaran transitif kritis yang akan mengembangkan kemampuan manusia untuk melihat tantangan-tantangan dari zamannya, yang akan menyiapkan rakyat untuk melawan kecenderungan emosional dari masa transisi.” (Paulo Freire, 1984)

Perjuangan melalui pendidikan sebagai alat untuk membangun dan membangkitkan kesadaran, barangkali dapat kita lakukan dengan mulai mendirikan dan menggarap serius sanggar-sanggar belajar rakyat/sekolah alternatif (non formal), dengan mengakses sekolah formal pemerintah maupun swasta (Menjadi pendidik atau membangun jaringan dengan para guru/ serikat guru), bahkan sebetulnya dapat dilakukan mulai dari lingkungan terkecil yakni keluarga/rumah (informal). Menurut Kartini, pendidikan di sekolah saja tidaklah cukup untuk membentuk pikiran dan perasaan manusia, rumah pun harus turut mendidik. Ia menilai bahwa justru dari rumahlah kekuatan mendidik itu harus berasal. Hal ini sejalan dengan pemikiran Ki Hajar Dewantara yang mempunyai pandangan bahwa pendidikan keluarga adalah juga pusat pendidikan. Menurutnya, alam keluarga sebetulnya bukan hanya

saja berperan sebagai pusat pendidikan individual, akan tetapi keluarga juga adalah sebagai pusat untuk melakukan pendidikan sosial.

SIMPULAN DAN REKOMENDASI

Simpulan

Kesimpulan yang dapat ditarik dari penelitian ini adalah bahwa SD Negeri 01 Siak Sri Indrapura berawal dari sekolah Belanda yang bernama *Hollandsch-Inlandsche School* atau lebih dikenal dengan singkatan Sekolah HIS. Latarbelakang dari berdirinya sekolah ini karena adanya faktor campur tangan pihak Belanda yang mana telah mengacaukan sistem pemerintahan di Kerajaan Siak. Untuk mengatasi masalah tersebut Sultan Siak ke 12 memandang bahwa pendidikan mampu mengantarkan masyarakat Siak untuk dapat melawan tindakan Pemerintah Belanda sehingga dibangunlah sekolah yang juga mendapat persetujuan dari pihak Belanda tersebut yakni HIS.

Berdirinya sekolah HIS tidak dengan jalan yang mudah kerajaan terpaksa harus membuat perjanjian agar sekolah ini dapat berdiri yakni pemerintah Belanda setuju sekolah ini didirikan, asalkan para siswanya adalah anak bangsawan dan orang-orang besar kerajaan atau bangsa Eropa dan Cina. Anak rakyat biasa tidak diterima di sekolah ini. Kemudian untuk kepala sekolah harus Bangsa Belanda dan 2/3 guru-gurunya harus orang belanda. Sekolah ini mengalami beberapa kali masa peralihan yakni tahun 1915 berdirinya sekolah HIS masa kolonial Belanda. Tahun 1942 masa pendudukan Jepang di Siak sekolah ini berubah nama menjadi “Sekolah Rakyat” Pada saat kemerdekaan tahun 1945 sekolah ini dipimpin oleh pak Karim sebagai kepala sekolah tahun pertama setelah kemerdekaan dan sekolah ini menjadi milik rakyat Indonesia “Sekolah Rakyat Indonesia”.

Pada tahun 1956 akhirnya sekolah yang dulunya bernama *Hollandsch-Inlandsche School* (HIS) yang sebelumnya berubah nama menjadi Sekolah Rakyat akhirnya Resmi menjadi SD NEGERI 01 SIAK.

Sejarah Belanda sampai Jepang dipahami sebagai alur penjelasan kalau pendidikan digunakan sebagai alat komoditas oleh penguasa. Pendidikan dibuat dan diajarkan untuk melatih orang-orang menjadi tenaga kerja yang murah. Runtutan penjajahan Belanda dan Jepang menjadikan pendidikan sebagai senjata ampuh untuk menempatkan penduduk sebagai pendukung biaya untuk perang melalui berbagai sumber pendapatan pihak penjajah. Pendidikan pula yang akan dikembangkan untuk membangun negara Indonesia setelah merdeka.

Sekolah yang semula bernama *Hollandsch-Inlandsche School* (HIS) ini memiliki peran dan pengaruh yang cukup besar terhadap masyarakat Siak antara lain sebagai alat perjuangan karena dengan adanya sekolah ini masyarakat Siak dapat mengenyam pendidikan yang lebih layak sehingga dapat mendorong kemajuan baik masyarakat maupun daerah yang ada disekitarnya serta dapat meningkatkan kualitas hidup masyarakat yang ada di Siak walaupun pada masa itu sekolah ini hanya untuk kalangan atas namun berdirinya sekolah ini menjadi sebab atau awal perkembangan pendidikan di siak.

Rekomendasi

Bagi para pengkaji masalah pendidikan diharapkan dapat meningkatkan mutu pendidikan karena pendidikan adalah jantung dari setiap Negara atau Bangsa dengan adanya pendidikan Negara tersebut bisa maju dan berkembang. Serta bagi para pemuda Indonesia yang nantinya akan mengambil alih kursi kepemimpinan dan memikul beban untuk lebih memajukan negeri ini diharapkan untuk dapat bersungguh-sungguh dalam menempuh pendidikan karena ilmu dapat mengantarkan kita kearah yang lebih baik.

Perlu adanya peranan pemerintah serta masyarakat umumnya untuk menjaga dan melestarikan serta merawat bangunan peninggalan sejarah yang hingga kini masih berdiri kokoh. Karena bangunan ini ialah icon sejarah yang harus tetap dilestarikan dan dijaga sebagai peninggalan sejarah yang bernilai tinggi.

Sejarah penting bagi kita karena itu pelajarilah sejarah baik sejarah Lokal maupun sejarah Nasional dalam mempertahankan dan memperjuangkan kemerdekaan Indonesia. Ini merupakan modal yang harus kita miliki karena didalamnya terdapat nilai Patriotisme, Nasionalisme dan semangat juang rakyat Indonesia agar menumbuhkan semangat dan cinta tanah air dan dapat berbuat yang lebih baik lagi dimasa yang akan datang.

DAFTAR PUSTAKA

- Almasdi Syahza., 2009, *Metodologi Penelitian*, Pekanbaru, Pusat Pengembangan pendidikan Universitas Riau.
- Baswir, Revrison dkk. 2003. *Pembangunan Tanpa Perasaan*. Jakarta : ELSAM
- Freire Paulo, 1984. *Pendidikan sebagai Praktek Pembebasan*. Jakarta: PT Gramedia
- Gottschalk, Louis. 1975. *Mengerti Sejarah; Pengantar Metode Sejarah*. Terjemahan. Nugroho Susanto. Jakarta :Yayasan Penerbit UI
- Made Pidarta. *Manajemen Pendidikan Indonesia*, (Jakarta: PT Bina Aksara, 1988). Hal: 189
- Mestoko. (1985). *Pendidikan Di Indonesia Dari Jaman Ke Jaman*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Moleong, Lexy. (2002). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT.remaja Rosdakarya.

- Nasution. (1987). *Berbagai Pendekatan Dalam Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bina Aksara.
- Norma Dewi, Dra. Dkk. 1999. *Selintas Sejarah Kerajaan Siak Sri Indrapura dan peninggalannya*. h. 32
- Nugroho Notosusanto. 1984. *Masalah Penelitian Sejarah Kontemporer*. Jakarta : Yayasan Penerbit UI. Halaman 11
- Nasution, S. 2001. *Sejarah Pendidikan Indonesia*. Jakarta : BumiAksara
- O.K Nizami Jamil . 2008. *Negeri Siak Tanah Kelahiranku*. Pekanbaru : Lembaga Warisan Budaya Melayu Riau.
- _____. 2014. *Tahta untuk negeriku Indonesia*. Pekanbaru : Lembaga Warisan Budaya Melayu Riau
- Pemerintah Daerah Propinsi Riau, 1992. *Sultan Syarif Kasim II: Raja Terakhir Kerajaan Siak Sri Indrapura*. Pekanbaru
- Rencana Tata Ruang Wilayah KabupatenSiak, Tahun 2002 - 2011.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Siak. 2014. *Statistik Daerah Kabupaten Siak*. h. 3
- Surakhman, Winarno. 1987. *Pengantar Pengertian Ilmiah dan Metode Teknik*. Bandung : Karsani
- Syair, Drs. Anwar, et.al. 1968. *Sejarah Daerah Riau*, Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah, Depdikbud, Pekanbaru
- Tempo. 2010. *Audit Dua Wajah Dipa Nusantara*. Jakarta : KPG (Kepustakaan Pupuler Gramedia)
- Tilaar H.A.R. (2002). *Perubahan sosial dan pendidikan: Pengantar pedagogic transformative untuk Indonesia*. Jakarta: PT Gramedia
- Yusuf, Drs. Ahmad, dkk. 2004. *Sejarah perjuangan rakyat riau 1942-2002*. Pekanbaru : BKS Provinsi Riau